

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pembangunan yang dicita-citakan hanya dapat berhasil apabila kualitas sumber daya manusianya dapat dibina, dikembangkan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan pembangunan tersebut. Kualitas sumber daya yang dimaksud jangan diartikan sempit hanya dalam pengertian ekonomi dan kemampuan intelektual. Kualitas sumber daya manusia harus dipahami dalam pengertian kesadaran manusia terhadap eksistensinya sebagai manusia; manusia yang menyadari eksistensi dirinya atau keberadaannya. Kesadaran akan eksistensinya itu tercermin pada ikhtiar untuk memperkuat ketahanan dirinya, pertama-tama agar dia bisa menghidupi dirinya sendiri dan melaksanakan peranannya di dalam proses berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga peranannya mempunyai makna dalam hidupnya. Pandangan tersebut mengisyaratkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama diarahkan pada upaya penemuan jati dirinya atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sebagai manusia yang memiliki potensi. Oleh sebab itu kehidupan manusia selalu dinamis, apa yang telah berhasil dilakukannya senantiasa diupayakan dan ditingkatkan lagi. Dalam konsep Maslow yang dikembangkan oleh Dyer (1980) dikatakan bahwa manusia memiliki motif untuk selalu mengaktualisasikan diri. Aktualisasi tersebut berarti upaya pengembangan diri yang terus menerus. Untuk memacu potensi sumber daya manusia yang terus bertambah jumlahnya,

pemerintah telah menetapkan sistem pendidikan secara nasional sebagaimana tertuang dalam Bab IV Pasal 10 UUSPN yaitu :

- (1) Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.
- (2) Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.
- (3) Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.
- (4) Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan di dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. (Sinar Grafika, 1991 : 5-6).

Dalam pelaksanaan pembangunan manusia seutuhnya, maka kedua sub sistem pendidikan ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan ke arah pencapaian tujuan pembangunan nasional. Khususnya kegiatan pendidikan luar sekolah mempunyai peran strategis terutama dalam hal pengoptimalisasian potensi sumber daya manusia bagi mereka yang tidak sempat menjangkau dan terjangkau pendidikan di sekolah. Oleh karena itu sebagai tindak lanjut dari undang-undang tentang sistem pendidikan nasional tersebut, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah. Dalam Bab II pasal 2 dikemukakan, pendidikan luar sekolah bertujuan :

1. Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya;
2. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan/atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan

3. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah (Panitia Seminar dan Temu Kolegial Nasional V PLS di Yogyakarta, tanpa tahun)

Upaya untuk meningkatkan martabat dan mutu kehidupan masyarakat, kunci awalnya bertolak dari adanya kesadaran untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki guna menjalani kelangsungan kehidupannya melalui upaya belajar yang berkesinambungan. Itulah sebabnya dalam PP 73 Bab VI pasal 10 butir (1) dikemukakan hak warga belajar yaitu :

1. belajar secara mandiri ;
2. memperoleh perlindungan terhadap perlakuan yang tidak wajar dari tenaga kependidikan atau lembaga penyelenggara pendidikan yang bersangkutan;
3. memperoleh penilaian hasil belajarnya;
4. pindah ke jalur pendidikan formal bilamana memenuhi persyaratan satuan pendidikan yang hendak dimasuki.

Belajar secara mandiri yang dimaksud adalah kegiatan belajar yang dilakukan atas dasar kesadaran dan prakarsa dari warga belajar tanpa adanya paksaan dari pihak luar.

Banyak orang memakai kemandirian dalam arti yang sempit yaitu “berdiri di atas kaki sendiri” dengan asumsi kemampuan diri adalah di atas segala-galanya tanpa memperdulikan bantuan dari orang lain. Namun sesungguhnya makna esensi yang terkandung dalam pengertian kemandirian adalah kemampuan pengoptimalisasian diri atas bantuan orang lain. Dengan perkataan lain kemandirian dalam kebersamaan.

Dalam konteks pendidikan luar sekolah, kemandirian yang dimaksud adalah berkenaan dengan tanggung jawab belajar orang dewasa sebagai warga belajar untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Konsep ini disebut

independence learning yaitu belajar mandiri. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan luar sekolah bukan semata-mata ditentukan oleh faktor eksternal yaitu kemampuan sumber belajar dan tersedianya fasilitas belajar, melainkan akan sangat dipengaruhi oleh faktor internal warga belajar itu sendiri untuk memanfaatkan sumber dan media belajar dalam proses interaksi belajar. Dikatakan demikian karena belajar bagi orang dewasa mempunyai keunikan tersendiri. Keunikan yang dimaksud ialah orang dewasa dalam melakukan kegiatan belajar mempunyai sejumlah pengalaman, kemampuan dan motivasi. Itu sebabnya Rogers mengemukakan cara belajar ini dengan istilah Student centered/ Learned centered yaitu kegiatan belajar yang terpusat pada warga belajar. Karena belajar bagi orang dewasa berkaitan erat dengan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, maka kegiatan belajar ini cenderung dilakukan dalam pekerjaannya (learning by doing) yaitu belajar sambil bekerja.

Lebih lanjut (Stephen Brookfield, 1983), mengemukakan analisis konsep belajar mandiri bagi orang dewasa yaitu : (1) Independent learning and correspondence study; (2) independence in learning; (3) self teaching; (4) self directed learning; (5) autonomous learning; (6) independence learning as the aim of education ; (7) voluntary learning.

Berdasarkan analisis tersebut, belajar mandiri bagi orang dewasa dapat berlangsung dengan cara belajar sendiri dan belajar melalui korespondensi yaitu dengan sistem paket atau modul. Adanya kemerdekaan atau kebebasan bagi orang dewasa dalam proses kegiatan belajar, orang dewasa mengajar dirinya sendiri melalui pengalaman belajar baik yang berhasil maupun kegagalan yang pernah

dialami. Dalam melakukan kegiatan belajar, orang dewasa mempunyai kemampuan untuk mengarahkan diri, serta lebih bersifat otonom dalam pengambilan keputusan belajar, dan orang dewasa mempunyai kehendak sendiri untuk menetapkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai, serta adanya kesukarelaan bagi dirinya untuk melakukan kegiatan belajar.

Bagi masyarakat petani di pedesaan, konsep belajar ini sebagiannya sering dijumpai dalam pelaksanaan tugas pekerjaan mereka sehari-hari. Dengan demikian mereka dapat dengan mudah melakukan kegiatan belajar berkenaan dengan kebutuhan belajar yang diinginkan, dengan cara melakukan kegiatan interaksi belajar dengan sumber dan media belajar yang dapat terjangkau.

Penerapan konsep belajar mandiri bagi orang dewasa, tidak terlepas dari peranan faktor internal sebagai faktor dominan di samping faktor eksternal. Adapun faktor internal yang dimaksud meliputi : pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, kondisi fisiologis dan psikologis orang dewasa; sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan belajar, sumber belajar dan media belajar serta faktor-faktor lain yang terkait.

Pelaksanaan pengelolaan penangkaran bibit tanaman buah-buahan oleh petani di pedesaan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan luar sekolah. Dikatakan demikian, karena untuk mengetahui teknik-teknik pengelolaan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, petani harus mempelajarinya, baik melalui penyuluhan maupun dengan cara belajar mandiri.

Di sisi lain bahwa tertariknya petani untuk menekuni pengelolaan penangkaran bibit tanaman buah-buahan disebabkan oleh motivasi internal dan

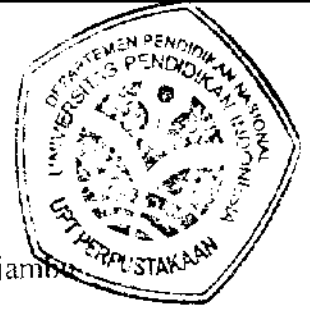
motivasi eksternal. Motivasi internal meliputi pengetahuan awal tentang pengelolaan penangkaran bibit tanaman buah-buahan, wawasan berfikir masa depan, dan orientasi nilai budaya petani tentang pengelolaan penangkaran bibit tanaman buah-buahan. Sedangkan motivasi eksternal meliputi : kondisi ekonomi petani, kondisi geografis, tersedianya sumber belajar dan media belajar yang memungkinkan bagi petani untuk melakukan interaksi belajar mandiri.

Dalam kenyataannya, untuk meningkatkan usaha pengelolaan penangkaran bibit tanaman buah-buahan di lokasi penelitian, banyak petani yang telah mendapatkan penyuluhan dari petugas penyuluh pertanian lapangan (PPL), dan adanya Showroom bibit tanaman buah-buahan, serta dari sumber-sumber belajar lainnya. Bagi sebagian petani yang mendapat penyuluhan, terdapat perubahan dalam peningkatan usahanya, sedangkan di pihak lain sejumlah petani merasa ketergantungan untuk selalu didampingi oleh petugas PPL dan menemui kesulitan mengembangkan usahanya secara kreatif. Oleh karena pelaksanaan penyuluhan terbatas waktu, tenaga, dan target sasaran yang ditetapkan, maka konsekuensinya sebagian besar petani tidak sempat menikmati pelayanan penyuluhan tersebut, dan berusaha mengembangkan penangkaran bibit tanaman buah-buahan dengan cara belajar mandiri. Mereka berusaha memanfaatkan sumber belajar, yakni petani andalan, petani yang telah memperoleh penyuluhan, dan sarana belajar yang berisikan bahan belajar yang dapat memperkuat atau memberikan perluasan pengetahuan dan keterampilan bagi petani. Dalam hal ini, (Ishak Abdulhak, 1995:24) mengemukakan bahwa : "Sebagai sumber belajar, sarana belajar berisikan bahan belajar yang dapat memperkuat atau memberikan

perluasan pengetahuan dan keterampilan bagi peserta dalam mempelajari bahan belajar yang telah ditetapkan”. Bahan belajar dalam pengertian bahan kajian yang dipelajari oleh petani. Gagne (1976) dalam Ishak Abdulhak (1995:45) mengungkapkan bahwa : “... bahan belajar tersebut terdiri dari konsep, prinsip, prosedur, dan fakta atau kenyataan yang ada”. Demikian pula petani memanfaatkan media belajar yang ada berupa media elektronik, yakni radio dan televisi, serta media cetak yaitu buku-buku pedoman, majalah, brosur, dan surat kabar untuk melakukan interaksi belajar guna mendapatkan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan penangkaran bibit tanaman buah-buahan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

Selanjutnya perlu dikemukakan gambaran keadaan sosial ekonomi petani, pada penelitian dilakukan terungkap bahwa kondisi sosial ekonomi petani penangkaran bibit tanaman buah-buahan telah mengalami kemajuan, maksudnya lebih baik dibanding dengan beberapa waktu sebelum mereka melakukan usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan, baik berkenaan dengan pekerjaan dan penghasilannya, maupun keadaan serta peran sosial petani dalam masyarakat. Hal tersebut sebagai akibat langsung dari upaya mereka yang sungguh-sungguh melakukan usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan sebagai mata pencaharian utamanya, melalui aktivitas belajar secara bertahap sesuai dengan kebutuhannya, yang dilakukan secara mandiri.

Adapun pekerjaan dan penghasilan mereka sebelum melakukan usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan, cukup beragam yakni sebagai buruh tani sambil memelihara tanaman jambu bengkak (responden no.1), ibu rumah tangga



(responden no.2) sambil membantu pekerjaan memelihara tanaman jambu bengkok yang dilakukan oleh reponden no.1, pedagang sayuran keliling (responden no.3), buruh tani dan sekali-kali sebagai buruh bangunan (responden no.4), pekerja bengkel motor (responden no.5), petani padi di sawah (responden no.6), dan buruh bangunan (responden no.7) dengan penghasilan mereka rata-rata sebesar Rp 300.000,- sampai dengan Rp 500.000,- setiap bulan.

Untuk lebih jelasnya tentang jenis pekerjaan dan jumlah penghasilan responden sebelum melakukan usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan, tertera pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Jenis Pekerjaan dan Jumlah Penghasilan Responden
Sebelum Melakukan Usaha Penangkaran Bibit Tanaman Buah-buahan

No	Nama Responden	Jenis Pekerjaan	Penghasilan /bln
1.	M. Kabung Kurnia Kidang	- Buruh tani - Memelihara tanaman jambu bengkok	Rp 400.000,-
2.	Sumirah Amir	- Ibu rumah tangga - Membantu memelihara tanaman jambu bengkok milik responden no.1	Rp 300.000,-
3.	Na' i	- Pedagang sayuran keliling	Rp 500.000,-
4.	M. Yakub	- Buruh tani, dan sewaktu-waktu sebagai buruh bangunan	Rp 300.000,-
5.	Nurkamal	- Pekerja bengkel motor	Rp 450.000,-
6.	Onim	- Petani padi di sawah	Rp 200.000,-
7.	Kunyan	- Buruh bangunan	Rp 300.000,-

Sumber : Hasil pengolahan data.

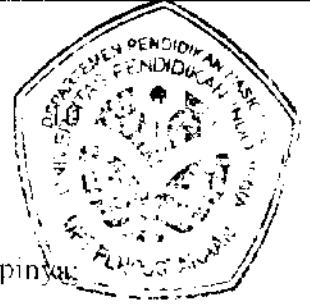
Sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi petani berusaha untuk meningkatkan peranan dan kesejahteraannya. Usaha tersebut dilakukannya dengan cara belajar mandiri untuk menekuni usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan. Demikian pula sebagai makhluk ekonomi petani pengelola penangkaran bibit tanaman buah-buahan dapat menumbuhkan dan memelihara solidaritas sosial, yakni dapat menciptakan lapangan pekerjaan baik bagi diri sendiri dan keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu para petani tersebut secara langsung telah mampu memperbaiki tingkat kesejahteraannya sekaligus berperan membantu masyarakat sekitarnya untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan, dengan kata lain bahwa kegiatan usaha petani dengan cara belajar mandiri tersebut, telah berdampak pada kondisi sosial ekonomi petani sendiri dan bagi warga sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk menelitinya dengan judul : “Efektivitas Model Belajar Mandiri Petani dalam usaha Penangkaran Bibit Tanaman Buah-Buahan” (Studi kasus pada penangkaran bibit tanaman buah-buahan di Desa Sumurbatu Kecamatan Bantargebang Kotamadya Bekasi).

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari kondisi yang telah diuraikan pada latar belakang, maka hal-hal yang berkenaan dengan permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1) kegiatan belajar mandiri petani dalam usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan dilakukan sesuai dengan pengetahuan awal serta keterampilan yang dimiliki; 2) petani yang melakukan kegiatan belajar mandiri adalah atas kesadaran



dan prakarsa sendiri untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya:

- 3) adanya sumber dan media belajar pendukung yang memadai;
- 4) program belajar atau materi belajar bersumber dari permasalahan yang ditemukan atau dirasakan oleh petani;
- 5) waktu dan cara belajar cenderung dilakukan dalam pekerjaannya (learning by doing) yaitu belajar sambil bekerja;
- 6) pelaksanaan kegiatan belajar teori dilakukan bersama oleh petani dan praktek dibimbing oleh fasilitator namun untuk kegiatan pemasaran dilakukan oleh petani yang dipilih dan ditentukan oleh para petani sendiri;
- 7) pemasaran hasil produksi telah memiliki pasar yang baik;
- 8) kontinuitas program belajar belum optimal;
- 9) hasil belajar mandiri relatif bervariasi dan
- 10) dampak belajar nampaknya sesuai dengan yang diharapkan oleh petani dan masyarakat.

Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana komponen-komponen tersebut berkolaborasi dalam kegiatan belajar mandiri petani, tingkat keberhasilan belajar dan dampak serta dapat dikembangkan secara berkesinambungan bagi petani-petani lainnya. Sementara itu tidak semua petani pengelola penangkaran bibit tanaman buah-buahan memiliki pola atau model yang baik dalam pengelolaan usahanya.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan bahwa kualitas sumber daya manusia jangan diartikan sempit hanya dalam pengertian ekonomi atau kemampuan intelektual. Kualitas sumber daya manusia harus dipahami dalam pengertian kesadaran manusia terhadap eksistensinya sebagai manusia; manusia yang menyadari eksistensi dirinya atau keberadaannya. Kesadaran akan

eksistensinya itu tercermin pada ikhtiar untuk memperkuat ketahanan dirinya, pertama-tama dia bisa memperkuat dirinya sendiri dan melaksanakan peranannya di dalam proses berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga peranannya mempunyai makna dalam hidupnya.

Pandangan tersebut di atas mengisyaratkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama diarahkan pada upaya penemuan jati dirinya atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sebagai manusia yang memiliki potensi. Oleh sebab itu kehidupan manusia selalu dinamis, apa yang telah berhasil dilakukannya senantiasa diupayakan dan ditingkatkan lagi. Dalam konsep Maslow yang dikembangkan oleh Dyer (1980) dikatakan bahwa manusia memiliki motif untuk selalu mengaktualisasikan diri. Aktualisasi tersebut berarti upaya pengembangan diri yang terus menerus tanpa batas sepanjang individu mampu meningkatkan dirinya. Dengan perkataan lain, para petani mampu dan berusaha mengambil inisiatif sendiri dalam hal mempersiapkan diri untuk belajar mandiri.

Kesiapan belajar mandiri petani yang dimaksud adalah meliputi identifikasi kebutuhan belajar, menetapkan tujuan belajar, merencanakan kegiatan belajar, menentukan sumber dan media belajar, menentukan waktu belajar, mempraktekkan materi pelajaran yang diperoleh, tekad memecahkan masalah yang dihadapi, melakukan penilaian sendiri dan kerjasama dengan orang lain. Sehubungan dengan itu, Guglielmino (1977) mengemukakan delapan faktor kesiapan belajar mandiri yaitu :

- (1) keterbukaan terhadap kesempatan belajar, (2) memiliki konsep diri sebagai pelajar yang efektif, (3) berinisiatif dan memiliki kebebasan dalam belajar, (4) cinta terhadap belajar, (5) kreatif, (6) memiliki

orientasi terhadap masa depan, dan (8) mampu menggunakan keterampilan dalam memecahkan permasalahan.

Dengan demikian, penelitian ini mengkaji proses belajar mandiri petani berdasarkan faktor-faktor kesiapan belajar tersebut di atas oleh petani yang tidak memperoleh penyuluhan secara langsung dari petugas penyuluhan pertanian lapangan (PPL). Jika terjadi interaksi dengan pihak tersebut, itu merupakan inisiatif petani untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman tentang penangkaran bibit tanaman buah-buahan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sehubungan dengan hal tersebut, permasalahan (fokus) yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran model belajar mandiri petani dalam usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan ?
2. Bagaimana proses belajar mandiri petani dalam usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan ?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat belajar mandiri petani dalam usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan ?
4. Bagaimana dampak belajar mandiri petani dalam usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan ?

D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas arah penelitian dan juga terjalin kesatuan pemikiran, maka akan dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Efektivitas

Efektivitas mengandung pengertian sebagai “the ability to bring about of result intended”, yaitu kemampuan melakukan atau menggunakan sesuatu agar berpengaruh dan mampu dalam pencapaian hasil yang telah ditetapkan. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya suatu model belajar mandiri yang berpengaruh terhadap usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan yang dilakukan oleh petani, sehingga memperoleh peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pendapatan serta peran sosial petani dalam masyarakat.

2. Model

Dalam Webster’s Encyclopedia Unbridged Dictionary (1989:920) dikemukakan bahwa model adalah : 1. a Standard or example for imitation or comparison; 2. a representation generally miniature, to show the construction or serve as a copy of something”. Ensiklopedhia Nasional Indonesia (1990:344) mengemukakan bahwa : “model adalah suatu desain yang digunakan untuk menyatakan beberapa atau seluruh sifat dari suatu saran, sistem ataupun obyek yang diteliti. Yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah langkah-langkah yang diterapkan atau dipergunakan untuk melakukan proses kegiatan belajar dengan sumber dan media belajar atas inisiatif sendiri.

3. Belajar Mandiri

Dikemukakan oleh Tough, belajar mandiri adalah proses untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan atas dasar kemitraan yang kuat dari peserta belajar dengan sumber belajar. Lebih jauh Brookfield menyatakan : "... suatu proses dimana seseorang mengembangkan inisiatif, baik melalui bantuan pihak lain maupun tidak mengembangkan kebutuhan dan tujuan belajar, melakukan identifikasi sumber-sumber serta mengevaluasi dampak belajar" (Brookfield, 1983:27).

Dalam penelitian ini, belajar mandiri pada hakekatnya berkembang didasarkan pada motivasi dari dalam diri peserta belajar. Motivasi ini didukung oleh kemampuan untuk memanfaatkan sumber-sumber, baik dari sesama maupun sumber alam, usaha yang berkelanjutan dan sistematis serta dengan berbagai cara, memilih ukuran sendiri untuk menilai keberhasilan dalam belajar.

4. Penangkaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa penangkaran adalah : a) tempat (perusahaan) pembiakan; b) proses, cara, perbuatan menangkarkan, membiakkan benur hasil yang berumur sehari harganya hanya satu rupiah seekor; c) perbanyak, penggandaan; (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997).

Dengan mengacu pada pengertian di atas, maka penangkaran dapat diartikan tempat memperbanyak atau menggandakan sesuatu berupa benda (tanaman) melalui proses tertentu.

Yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah kegiatan memperbanyak atau menggandakan bibit tanaman buah-buahan melalui proses okulasi (pencakokkan), dan sebagainya, yang dilakukan oleh petani.

5. Mengelola

Mengelola mengandung arti : 1) mengendalikan, menyelenggarakan (pemerintahan, dsb.); 2) mengurus (perusahaan, proyek, dsb.), menjalankan (yayasan yang bergerak di bidang pendidikan). (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994).

Menurut pengertian di atas, mengelola adalah kegiatan merencanakan, mempersiapkan, melakukan dan mengurus serta mengendalikan sesuatu (bibit tanaman buah-buahan) yang dilakukan oleh individu atau kelompok.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud mengelola adalah upaya merencanakan, mempersiapkan, melakukan dan mengurus serta mengendalikan kegiatan usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan yang dilakukan oleh petani.

E. Kerangka Pemikiran

1. Keberhasilan pembangunan yang dicita-citakan hanya dapat berhasil apabila kualitas sumber daya manusianya dapat dibina, dikembangkan, dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan pembangunan tersebut.
2. Peningkatan sumber daya manusia terutama diarahkan pada upaya penemuan jati dirinya atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sebagai manusia yang memiliki potensi.

3. Manusia memiliki motif untuk selalu mengaktualisasikan diri, yakni pengembangan diri yang terus menerus.
4. Untuk memacu sumber daya manusia yang terus bertambah jumlahnya, pemerintah telah menetapkan sistem pendidikan secara nasional sebagaimana tertuang dalam Bab IV pasal 10 UUSPN, yaitu :
 - (1) Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.
 - (2) Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.
 - (3) Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.
 - (4) Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan di dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.
5. Upaya untuk meningkatkan martabat dan mutu kehidupan masyarakat, kunci awalnya bertolak dari adanya kesadaran untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki guna menjalani kelangsungan kehidupannya melalui upaya belajar yang berkesinambungan.
6. Belajar yang berkesinambungan tersebut telah dan sedang dilakukan oleh petani pengelola penangkaran bibit tanaman buah-buahan, dengan cara belajar mandiri.
7. Belajar mandiri petani tersebut telah memberikan hasil yakni perubahan ke arah peningkatan pengetahuan, sikap, aspirasi dan keterampilan pengelolaan penangkaran bibit tanaman buah-buahan, perubahan peningkatan pendapatan ekonomi keluarga, dan perubahan dalam hal peningkatan status sosial dalam masyarakat.

8. Keberhasilan yang dicapai oleh petani telah memberikan pengaruh terhadap perubahan taraf hidup yang ditandai dengan peningkatan pendapatan dan kelayakan hidup, mengikut sertakan orang lain dalam memanfaatkan hasil belajar, serta peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat dalam bentuk partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda dan dana.

F. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas belajar mandiri petani dalam usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan :

- a. Memperoleh gambaran model belajar mandiri petani dalam usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan.
- b. Memperoleh gambaran proses belajar mandiri petani dalam usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan.
- c. Memperoleh gambaran faktor-faktor pendukung dan penghambat belajar mandiri petani dalam usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan.
- d. Memperoleh gambaran dampak belajar mandiri petani dalam usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan.

G. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara konseptual teoritis maupun bermanfaat secara praktis di lapangan.

Kegunaan ditinjau dari aspek :

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian dalam rangka pengembangan kompetensi profesional pendidikan luar sekolah. Lebih khusus lagi menyangkut wawasan tentang konsep belajar mandiri bagi orang dewasa sebagai cakupan konsep pendidikan orang dewasa (andragogi).

2. Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang sangat bermanfaat bagi perencana dan pelaksana program kegiatan pendidikan luar sekolah. Lebih khusus lagi bagi pihak Dinas Pertanian dalam rangka pengembangan pelaksanaan program penyuluhan oleh petugas PPL, serta bagi pemerintah setempat berkenaan dengan pengembangan potensi para petani pengelola penangkaran bibit tanaman buah-buahan dalam masyarakat untuk dapat meningkatkan usaha mereka melalui proses belajar mandiri.

Dengan demikian konsep atau temuan yang diharapkan dalam penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran yang seyogyanya dapat mendukung pengembangan konsep pendidikan dan penerapannya dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai subyek dan obyek pembangunan.